

**KAJIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PSIKOLOGI ANAK  
DI DESA SOAKONORA KECAMATAN JAILOLO  
KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Oleh

**Edwin Manumpahi**

**Shirley Y.V.I. Goni**

**Hendrik W. Pongoh**

e-mail: [edwinmanumpahi@gmail.com](mailto:edwinmanumpahi@gmail.com)

**Abstrak**

*Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Dalam lembaga tersebut akan diperoleh aturan hukum yang melindungi keberadaan hubungan tersebut di dalam masyarakat. Pada masa selanjutnya, kemudian pasangan tersebut menjadi sebuah keluarga yang di dalamnya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak atau tanpa anak sekalipun. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan, pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Di sini pengertian dan rasa kebersamaan kekeluargaan sangat dibutuhkan agar pada nantinya semua dapat dihadapi dan sesuai dengan harapan dari masing-masing anggota keluarga tersebut.*

*Dalam perkawinan setiap pasangan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai, tetapi faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, justeru merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, baik itu secara perseorangan maupun secara bersama-sama, apalagi di jaman keterbukaan dan kemajuan teknologi informasi yang seringkali suatu tindak kekerasan muncul melalui media informasi yang tidak tersaring pengaruh negatifnya terhadap kenyamanan hidup berumah-tangga. Kondisi ini cenderung mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang secara tidak natural, justeru menghambat anak-anak berprestasi di sekolahnya. Untuk menyelamatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, perlu dilakukan penanganan secara psikologis dan edukatif terhadap kasus Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT), baik yang sifatnya kuratif maupun preventif, sehingga akan bermanfaat bagi pelaku Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT), utamanya bagi korban Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) dan masyarakatnya secara umum.*

*Kata Kunci: Kajian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Psikologi Anak*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam hidupnya setiap manusia tentu membutuhkan yang namanya kasih sayang dari seseorang dan seorang teman yang bisa mengerti tentang dirinya. Untuk mendapatkan hal itu, maka dibutuhkan peran seorang pasangan yang ideal. Dengan hadirnya seorang pasangan di samping kita maka menjalani kehidupan tidak akan ada lagi rasa kesepian karena sudah ada sosok pendamping kita yang selalu akan menemani untuk berbagi suka maupun duka. Untuk lebih memperkokoh hubungan tersebut, kemudian pasangan tersebut masuk ke dalam lembaga perkawinan.

Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Fungsi peran akan menentukan tugas dan kewajiban individu dalam suatu keluarga yang harmonis. Dengan lembaga tersebut akan diperoleh aturan hukum yang melindungi keberadaan hubungan tersebut di dalam masyarakat. Pada masa selanjutnya, kemudian pasangan tersebut

menjadi sebuah keluarga yang di dalamnya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak atau tanpa anak sekalipun. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan, pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Di sini pengertian dan rasa kebersamaan kekeluargaan sangat dibutuhkan agar pada nantinya semua dapat dihadapi dan sesuai dengan harapan dari masing-masing anggota keluarga tersebut.

Dalam perkawinan setiap pasangan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai, tetapi faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, justeru merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, baik itu secara perseorangan maupun secara bersama-sama, apalagi di jaman keterbukaan dan kemajuan teknologi informasi yang seringkali suatu tindak kekerasan muncul melalui media informasi yang tidak bisa tersaring pengaruh negatifnya terhadap kenyamanan hidup dalam berumah-tangga. Kondisi ini cenderung mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang secara tidak natural, justeru menghambat anak-anak dapat berprestasi di sekolahnya. Untuk menyelamatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, perlu dilakukan penanganan secara psikologis dan edukatif terhadap kasus Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT), baik yang sifatnya kuratif maupun preventif, sehingga akan bermanfaat bagi pelaku Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT), utamanya bagi kurban Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) dan masyarakatnya secara umum.

Setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga berharap dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut keluarga *sakinah*, Tetapi faktanya tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengarungi bahtera rumah-tangganya, karena ada keluarga yang tidak sepenuhnya bisa merasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, justeru mendapat rasa tidak-nyaman, tertekan, atau kesedihan dan perasaan takut dan benci di antara sesamanya. Hal ini terindikasi dengan masih dijumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ironisnya jumlah kekerasan yang terjadi semakin hari semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan terjadi peningkatan Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat, bahkan di Indonesia.

*Almira At-Thahirah* (2006) menjelaskan bahwa sekitar 24 juta perempuan dari 217 juta penduduk Indonesia terutama di pedesaan mengakui pernah mengalami kekerasan dan yang terbesar adalah Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT). Komnas perempuan pada tahun 2001 melakukan survei pada 14 daerah di Indonesia (Aceh, Palembang, Jambi, Bengkulu, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, NTT) menunjukkan bahwa kaum perempuan paling banyak mengalami kekerasan dan penganiayaan oleh *orang-orang terdekatnya* serta tindak perkosaan di lingkungan komunitasnya sendiri. Selain daripada itu terdapat 60% kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orangtua mereka! (Seto Mulyadi, *Komnas Anak*). Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya KDRT, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Kekerasan dalam rumah-tangga (KDRT) dapat terjadi sebagai akibat dari semakin lemahnya kemampuan adaptasi setiap anggota keluarga di antara sesamanya, sehingga setiap anggota keluarga yang memiliki kekuasaan dan kekuatan cenderung bertindak deterministik dan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang lemah.

2. Faktor Eksternal

Kekerasan dalam rumah-tangga (KDRT) muncul sebagai akibat dari intervensi lingkungan di luar keluarga yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap anggota keluarga, terutama orang-tua atau kepala keluarga, yang terwujud dalam perlakuan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang sering kali ditampakkan dalam pemberian hukuman fisik dan psikis yang traumatik baik kepada anaknya, maupun pasangannya.

Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) dengan alasan apapun dari akan berdampak pada keutuhan keluarga, yang pada akhirnya justru membuat keluarga berantakan. Jika terjadi hal ini, yang paling mengalami kerugian adalah anak-anaknya khususnya bagi masa anak-anaknya. Karena itu harus ada upaya mencari jalan terbaik untuk menyelamatkan lembaga keluarga dengan lebih banyak memberi perhatian untuk penyelamatan anggota keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian tentang "Kajian Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) Terhadap Psikologis Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat".

**B. Rumusan Masalah**

Masalah Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) terdapat di mana saja di wilayah Indonesia. Untuk itu peneliti membatasi daerah penelitian, dengan mengambil lokasi di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Kekerasan Dalam Rumah-Tangga Terhadap Psikologis Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat".

**C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain "Untuk mengkaji Tentang Kekerasan Dalam Rumah-Tangga Terhadap Psikologis Anak".

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Pengertian Kajian**

Kajian berarti hasil mengkaji. Kata kajian adalah:

1. kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang;
2. kata yang dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan;
3. kata yang dipakai oleh para ahli/ilmuwan dalam bidangnya;
4. kata yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan atau kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah.

Ciri – Ciri Kajian:

1. Hanya dikenal orang tertentu (ilmuwan, cendekia)
2. Dipakai dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, )

Kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti (1) "pelajaran"; (2) penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam) ; penelaahan (Mendalami penelitian pada suatu objek).

Kata kajian adalah: kata yang perlu di telaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa lagi di pahami oleh semua orang. kata yang di pakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan.

## **B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

### **1. Kekerasan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "kekerasan" dapat diartikan dengan hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.

Kata kekerasan sepadan dengan kata "violence" yang dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia secara umum hanya menyangkut serangan fisik belaka. Jika dimaksudkan pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan tersebut merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.

Menurut para kriminolog, "kekerasan" yang berakibat terjadinya kerusakan pada fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Maka kekerasan tersebut adalah kejahatan. Berlandaskan pada pengertian inilah maka kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dapat dijarung dengan pasal-pasal KUHP tentang kejahatan. Terlebih lagi jika melihat definisi yang dikemukakan oleh Sanford Kadish dalam Encyclopedia of Criminal Justice, beliau mengatakan bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku yang tidak sah baik berupa suatu tindakan nyata maupun berupa kecaman yang mengakibatkan pembinasaan atau kerusakan hak milik. Meskipun demikian, kejahatan juga tidak dapat dikatakan sebagai kejahatan bilamana ketentuan perundang-undangan (hukum) tidak atau belum mengaturnya, seperti kekerasan yang terkait dengan hubungan seksual. Misalnya pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan suami terhadap isterinya. Hal ini tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan, sebab belum ada satu pasal pun yang mengatur mengenai pemaksaan hubungan seksual dilakukan oleh suami terhadap isterinya.

Menurut Handayani (dalam Syahrir, 2000), kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang lemah. Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang sehingga akibatnya muncul tindak penindasan terhadap salah satu pihak yang menyebabkan kerugian salah satu pihak berupa fisik atau psikis seseorang.

Menurut Nurhadi dan Syahrir (2000) memandang bahwa kekerasan adalah suatu perilaku pemaksaan yang mempunyai unsur persuasif maupun fisik adanya suatu pelecehan. Namun Johan Galburg (dalam Syahrir 2000) memandang bahwa kekerasan adalah suatu penyalahgunaan sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli untuk sekelompok orang (Syahrir 2000).

## 2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 menyebutkan bahwa Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan lingkup rumah tangga.

Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah semua jenis kekerasan (baik fisik maupun psikis) yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (baik suami kepada isteri, maupun kekerasan yang dilakukan oleh isteri kepada suami atau Ayah terhadap anak, atau ibu terhadap anaknya dan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap ayah atau ibunya). tetapi yang dominan menjadi korban kekerasan adalah istri dan anak oleh sang suami.

KDRT bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, suami, istri, anak atau pembantu rumah tangga. Namun secara umum pengertian KDRT lebih dipersempit artinya sebagai penganiayaan oleh suami terhadap istri dan anak. Hal ini bisa dimengerti karena kebanyakan korban KDRT adalah istri dan anak. Sudah barang tentu pelakunya adalah suami "tercinta". Tetapi ada juga "suami" yang menjadi korban KDRT oleh istrinya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan melanggar hak asasi manusia yang dapat dikenakan sanksi hukum pidana maupun hukum perdata.

## 3. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Ihromi (1995) timbulnya tindakan KDRT di antaranya adalah:

### a. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan keharmonisan suatu rumah tangga. Dengan adanya komunikasi akan tercipta hubungan yang lebih terbuka di antara anggota keluarga dalam menyampaikan keluhan, uneg-uneg, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah keluarga. Bilamana komunikasi dalam suatu keluarga tidak baik maka dapat dipastikan akan memperbesar kemungkinan timbulnya konflik yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga dan hal ini sangat mungkin menimbulkan korban.

### b. Penyelewengan

Hadirnya pihak ketiga dalam hubungan suami istri merupakan masalah besar yang dihadapi oleh pasangan tersebut. Tak jarang hal tersebut menimbulkan perceraian ataupun menimbulkan suatu tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Seperti seorang suami mempunyai wanita selingkuhan, disaat sedang berkencan tiba-tiba kepergok sang istri. Saat berada di rumah sang istri menanyakan kebenaran hal tersebut, tetapi sang suami tidak terima dan pada akhirnya terjadi pertengkaran yang berujung pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh sang suami kepada istri. Pada beberapa kasus seperti ini yang menjadi tersangka adalah sang suami dan yang menjadi korban adalah sang istri ataupun sang anak yang menjadi pelampiasan dari penyelewengan ini.

### c. Citra diri rendah yang rendah dan frustrasi

Faktor ini biasanya muncul jika sang suami sedang merasa putus asa dengan masalah dalam pekerjaan yang sedang dia kerjakan, di sisi lain sang istri terus menekan sang suami untuk melaksanakan tanggung jawabnya untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan keadaan yang seperti ini kemudian menyebabkan tingkat frustrasi semakin besar pada sang suami yang kemudian membuat tingkat emosinya meledak. Maka pada akhirnya akan memicu munculnya tindakan KDRT akibat rasa frustrasi.

d. Perubahan status social

Faktor penyebab timbulnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada keluarga masyarakat perkotaan dengan tingkat kehidupan ekonomi menengah ke atas. Adalah masalah gaya hidup dengan gengsi yang tinggi pada keluarga tersebut. Masalah akan muncul jika terjadi berkurangnya sumber pendapatan, berakhirnya masa jabatan, dengan munculnya kasus seperti itu kemudian membuat masing-masing anggota keluarga merasa malu dengan orang sekitar dan kemudian memberikan tekanan yang berlebihan kepada pihak yang berperan sebagai mencari nafkah, biasanya sang ayah. Akibatnya akan memicu munculnya potensi KDRT dalam keluarga tersebut.

e. Kekerasan sebagai sumber penyelesaian masalah

Budaya kekerasan dalam rumah-tangga berkaitan erat dengan masalah kekerasan yang pernah dialami dari sejak lahir sudah berada pada lingkungan yang keras dan terus dididik dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan unsur kekerasan maka saat ia berkeluarga akan menggunakan kekerasan sebagai sarana yang paling tepat dan cepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kekerasan sudah mendarah daging sehingga suatu masalah tidak akan mantap apabila tidak diselingi dengan tindak kekerasan.

Selain itu ada juga hal lain yang juga berpotensi untuk memicu munculnya KDRT di dalam suatu keluarga. Unsur yang menyebabkannya pun berasal dari lingkup keluarga itu sendiri. Hal-hal yang dapat memicu munculnya KDRT adalah:

Antar suami istri:

- Terjadi dominasi antar pasangan, bisa sang suami atau istri yang dominan. Maksudnya jika terjadi suatu perselisihan pendapat yang terjadi adalah penyelesaian sepihak (kalah - menang) dan bukan penyelesaian yang baik (menang - menang).
- Adanya sikap acuh atau tidak mau tahu terhadap apa yang dirasakan atau dialami pasangan. Adanya sikap egosentris yang menonjol.
- Tidak adanya kesatuan nilai dalam keluarga atau inkonsistensi apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Antar orang tua dan anak:

- Pengalihan tanggungjawab sebagai orang tua, baik kepada pembantu rumah tangga, baby sitter, sekolah atau keluarga yang lain.
- Sikap dari orang tua yang berlebihan atau tidak pada porsinya. Misalkan terlalu melindungi, terlalu bebas, terlalu keras bahkan ambisi orang tua yang dibebankan pada anak.
- Banyaknya kata-kata "negatif" yang diucapkan orang tua kepada anak.
- Kurangnya waktu berkumpul antara orang tua dan anak. Sehingga anak "kekurangan" kenangan indah akan orang tuanya.
- Orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kekerasan yang kerap terjadi di dalam masyarakat. Terkadang hal itu dilakukan oleh suami kepada istri maupun sang ayah kepada anaknya. Hal itu sering terjadi karena dipengaruhi oleh

banyak hal. Kekerasan yang terjadi pada umumnya akan menyebabkan kemunduran mental yang sangat signifikan pada sang korban. Bahkan tak jarang hal itu akan menimbulkan suatu keadaan trauma yang mendalam pada sang korban. Yang lebih parah lagi, tentunya akan menyebabkan kematian pada sang korban yang menerima tindak KDRT tersebut.

#### 4. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Bentuk tindakan KDRT yang sering terjadi di dalam masyarakat dalam UU RI No. 23 tahun 2004 disebutkan bahwa kekerasan meliputi, yang pertama berupa kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh, sakit, atau bahkan luka berat, misalnya yaitu pemukulan, penamparan, penusukan, dll. Yang kedua adalah berupa kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Misalnya yaitu berupa ancaman pembunuhan, ancaman hidupnya tidak akan tenang, dll. Yang ketiga adalah dalam bentuk kekerasan seksual yang terbagi menjadi 2 macam yaitu pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah satu seseorang dalam lingkup rumah tangga dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Dan yang keempat adalah berupa penelantaran rumah tangga yaitu meninggalkan atau membiarkan keluarga tanpa ada nafkah sedikitpun kepadanya ataupun dengan tidak memberikan kabar apapun kepada pihak tersebut mengenai kepergiannya. Misalnya seorang suami yang meninggalkan istri dan anaknya karena terjadi pertengkaran dalam keluarga tersebut, namun setelah jangka waktu yang lama tidak ada kabar dan tidak ada pemenuhan kebutuhan pada keluarganya.

### C. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai, dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan, terutama kebudayaan hidup sehat. Keluarga dijadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi keluarga-keluarga yang ada disekitarnya atau masyarakat sekitarnya.

Menurut Alex Thio, "*the familiya group of related individuals who live together and cooperate as a unit*". Keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama didalam suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan.

Keluarga adalah satuan masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan sekumpulan keluarga-keluarga. Hal ini bisa diartikan baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu sendiri (keluarga). Jadi secara tidak langsung keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil yaitu keluarga. Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika didalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya. Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Senada dengan pendapat di atas Vembriarto,

mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah perkawinan atau adopsi. Pengertian lain menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Dari beberapa pengertian keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari satuan masyarakat, yang terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak. Ketiga komponen ini mempunyai pola interaksi timbal balik. Pola hubungan *transaktif* (tiga arah) antara ibu, ayah dan anak sangat diperlukan. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bentuk keluarga yang ideal. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi, serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga.

#### **D. Ciri - Ciri Keluarga**

Menurut Stanhope dan Lancaster yang menjadi ciri-ciri keluarga diantaranya:

- a. Diikat dalam suatu tali perkawinan
- b. Ada hubungan darah
- c. Ada tanggung jawab masing-masing anggota
- d. Kerjasama diantara anggota keluarga
- e. Komunikasi interaksi antar anggota keluarga
- f. Tinggal dalam satu rumah

#### **E. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga menurut Friedman (1998) disebutkan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Fungsi Afektif dan Koping  
Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.
2. Fungsi Sosialisasi  
Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme coping, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.
3. Fungsi Reproduksi  
Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan.
4. Fungsi Ekonomi  
Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.
5. Fungsi Fisik  
Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

#### **F. Konsep Inti Keluarga yang Harmonis**

Dalam kehidupan setiap mahluk di bumi ini, sebagian besar dari mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar mereka tetap survive dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini dengan jiwa yang tenang dan tentram terutama bersama bersama orang-orang yang di sayangi dan menyayaginya. Sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang harmonis jika

didalamnya terdapat kehidupan yang seimbang dalam hak dan kewajiban antar anggotanya meskipun bapak atau ibu adalah orang tua yang sibuk. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjalankan beberapa konsep inti untuk keluarga yang harmonis berikut:

- a. Mengedepankan Toleransi  
Toleransi berarti memahami bahwa orang lain mempunyai gambaran yang berbeda tentang suatu hal. Masing-masing pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus saling menghormati satu sama lain.
- b. Meluangkan Sebagian Waktu  
Di tengah kesibukan yang tiada habisnya, orang tua perlu meluangkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya. Untuk itu, perlu kecermatan dalam mengatur aktifitas sehari-hari sehingga tersedia waktu untuk berbaur dengan anak, bermain dan belajar dengan mereka sehingga anak merasa lebih diperhatikan.
- c. Menjalin Komunikasi  
Dengan komunikasi yang terjalin dengan intensif, maka setiap permasalahan yang dihadapi anak lebih mudah dicarikan jalan keluarnya. Dalam hal ini, orang tua harus bijak dalam menentukan model komunikasi mengingat karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- d. Berlaku Adil  
Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan proposinya sehingga tidak berat sebelah. Jika salah satu dari anak memiliki kekurangan, maka orang tua yang bijak harus dapat menunjukkan kelebihan yang dia miliki.
- e. Menghargai Pendapat Anak  
Dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, pendapat anak juga harus diperhatikan. Meskipun terkadang seorang anak memberikan pandangan yang kurang sesuai, maka sebagai orangtua yang bijak harus tetap menghargai pendapat tersebut.
- f. Mencintai dengan Sepenuh Hati  
Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka rasa mencintai secara total kepada setiap anggota keluarganya harus selalu ditunjukkan kapanpun dan dimanapun dia berada.

Selain konsep diatas, dalam bukunya psikologi keluarga, Rasmun (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah keluarga (pernikahan) akan terbentuk keluarga yang harmonis diantaranya yaitu:

- a. Memberikan Rasa Aman  
Dalam suatu keluarga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka goncangan, godaan dan bahaya yang ada dalam keluarga akan dapat teratasi dengan baik. Hal ini tidak hanya terdapat suami istri saja tetapi juga memberikan rasa aman terhadap anak sehingga anak merasa terlindungi.
- b. Saling Memiliki  
Sebuah keluarga harus merasa saling memiliki sehingga ikatan batin yang kuat akan tercipta, sebab dengan perasaan saling memiliki pula sebuah keluarga akan merasa kehilangan dan sedih jika salah satu dari keluarga dalam keadaan susah atau tidak ada bersamanya.
- c. Saling Menghargai  
Keluarga merupakan perpaduan antara ayah dan ibu yang tercipta dari dua keluarga yang berbeda pula. Dengan demikian, perbedaan bisa saja terjadi kapan saja dan dalam hal apa saja. Tetapi dengan perasaan saling menghargai satu sama lain,

perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi sebuah pengalaman baru dalam hidup satu sama lain sehingga keluarga bahagiapun akan tercipta.

d. Kasih Sayang

Sebagai makhluk yang "normal" jelas manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga. Karena itu, siapapun dia pasti membutuhkan kasih sayang baik berupa pujian, perhatian maupun perlakuan-perlakuan lain yang nampak sepele seperti senyuman. Setiap anggota keluarga perlu memberikan kasih sayang dalam bentuk apapun sebuah keluarga menjadi keluarga yang damai dan tentram.

e. Saling Percaya

Memberikan kepercayaan kepada suami, istri ataupun anak tentu akan sangat membantu sebuah keluarga dalam menjadi rumah tangga yang harmonis. Selain itu, mempercayai anak dengan segala kemampuannya akan membantu anak dalam pencapaian jati diri yang positif sehingga anak tidak akan merasa jadi orang lain dan merasa tertekan di dalam keluarganya sendiri. Selain itu, saling percaya antara suami istri akan meringankan beban suami atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya karena mereka saling berfikir positif. Namun hendaklah setiap kepercayaan tersebut dapat di maknai dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak akan saling memanfaatkan satu sama lain.

Menurut Gunarsah (1978), keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya di dalam keluarga tersebut.

## **G. Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya tempat pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya frame of reference, behaviorisme dan lain-lainnya. Di dalam keluarga interaksi sosialnya berdasarkan simpati, ia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja-sama, bantu-membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan-peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. (Gerungan, 2004).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong, (1996) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai sumber instrumen yakni sebagai pengumpul data secara langsung.

## **B. Teknik Pengumpulan dan pengolahan data.**

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui:

1. Observasi/pengamatan.
2. Wawancara.
3. Data Primer dan data sekunder
4. Studi Dokumen.

## **C. Teknik Analisis Data.**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada penelitian kualitatif yang lazim digunakan oleh setiap peneliti, oleh karena itu penulis mengambil petunjuk yang dikembangkan oleh para ahli peneliti kualitatif, yakni berpatokan pada konsep yang dibangun oleh Miles dan Huberman (2001) dalam Moleong, 1996).

1. Tahap reduksi data
2. Tahap penyajian data
3. Tahap Verifikasi data/penarikan simpulan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **Keadaan Geografis**

Desa Soakonora secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, terletak arah 1 Kilo meter dari pusat kota kecamatan dengan jarak  $\pm 1$  km dari kantor kecamatan. jarak desa Soakonora dari kantor Bupati Halmahera Barat  $\pm 1$  km. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 5 menit, sedangkan waktu tempuh menuju ibu kota kabupaten  $\pm 5$  menit.

Desa Soakonora berdasarkan letak geografis desa  $\pm 200$  m dpl. Asal usul pembentukan dan sistim kearifan lokal yang berlaku berdasarkan pengembangan pola hidup adat istiadat Jailolo, hingga tahun 2011 pertumbuhan dan pengembangan desa berdasarkan sistim pemerintahannya terbagi dalam tata ruang wilayah yang terdiri dari 7 RT.

Desa Soakonora masuk dalam Kecamatan Jailolo yang letaknya adalah berbatasan dengan:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hatebicara  
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gamlamo  
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jalan Baru  
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Porniti

#### **Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk yang mendiami Desa Soakonora adalah sebanyak 623 jiwa dengan perincian laki-laki 301 jiwa dan 322 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 125 KK.

Umur Penduduk Desa Soakonora cukup bervariasi mulai dari umur 0 sampai dengan umur diatas 60 tahun, dan penduduk yang paling dominan ditempati oleh kelompok umur di atas 60 tahun, yaitu berjumlah 442 jiwa yang terdiri atas laki-laki berjumlah 268 jiwa dan perempuan berjumlah 174 jiwa atau 26. 675 %, kemudian

kelompok umur 30 sampai 39 tahun yaitu berjumlah 235 jiwa yang terdiri atas laki-laki 115 jiwa dan perempuan 120 jiwa atau 14.182 %.

### **Keadaan Sosial Budaya**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bangsa, karena pendidikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan sosial didalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat desa yang ada di di Desa Soakonora faktor pendidikan masih menjadi permasalahan pokok yang turut menentukan. Di desa ini juga masih terdapat banyak penduduk buta huruf sehingga memerlukan perhatian pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan.

Fasilitas pendidikan masih belum memadai karena hanya terdapat sarana pendidikan SD. Fasilitas pendidikan yang ada didesa ini adalah SD Soakonora. Dan 1 SMP. Keterbatasan akan fasilitas pendidikan juga akan mempengaruhi peningkatan kualitas masyarakat.

#### **b. Agama**

Bagi masyarakat yang ada di desa Soakonora, agama adalah merupakan salah satu faktor yang cukup dominan pemeluk agama yang terbesar di desa ini adalah agama Kristen Protestan.

Tentang kehidupan dan kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan cukup baik walaupun secara umum di daerah ini terdapat berbagai konflik yang sering muncul kepermukaan namun di desa ini dapat dikatakan masih aman dan terkendali.

#### **c. Keadaan Ekonomi**

Sebagian besar keluarga di desa Soakonora mempunyai mata pencaharian dibidang pertanian, hal ini didukung dengan potensi ketersediaan lahan untuk bercocok tanam dengan tingkat kesuburan tanah yang alami (belum membutuhkan pupuk yang serius).

Disamping itu juga selain mata pencaharian tersebut diatas pilihan pemeliharaan ternak sebagai usaha tambahan keluarga untuk memanfaatkan lahan yang ada baik lahan hutan maupun lahan pekarangan.

### **B. Pembahasan.**

Dari 10 orang informan peneliti mendapatkan banyak masukan tentang terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT):

1. faktor ekonomi yang tidak stabil.
2. Kurangnya pengetahuan hidup berumah tangga/tidak paham tugas dan tanggung jawab masing-masing.
3. Pemahaman yang berbeda antara suami dan istri,
4. Komunikasi yang kurang baik.
5. Suami merasa lebih berkuasa daripada istri, dan istri harus melakukan kehendak suami.
6. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai alat untuk menyelesaikan konflik.
7. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akibat persaingan dalam rumah tangga.
8. Adanya sifat keegoisan yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak bertanggung jawab dalam hal menafkahi keluarga,
9. Kepribadian dan kondisi psikologi yang tidak stabil,
10. Pengaruh minuman keras (Cap Tikus),
11. Penyampaian kata-kata terhadap masing-masing pasangan yang tidak baik (Menghina atau makian),

12. Pengaruh didikan kekerasan orang tua di masa kecil,
13. Frustrasi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga,
14. Laki-laki bertindak seenaknya pada pihak perempuan karena merasa perempuan dibawah derajat laki-laki,
15. Penyelewengan seks,
16. Perubahan sikap, atau pun menderita sakit mental.
17. Faktor memiliki anak yang banyak sehingga sulit untuk memberi nafkah.
18. Istri memiliki pekerjaan dan suami tidak memiliki pekerjaan, kebanyakan istri akan sesuka hati memperlakukan seorang suami, sudah tidak menghormati suami.
19. Ketergantungan seorang istri terhadap suami, dan
20. Tingkat kepuasan seks yang menurun.
21. Ketidaksabaran dalam mengambil suatu tindakan,
22. Masalah dalam pekerjaan dibawa-bawa sampai dalam keluarga sehingga pikiran menjadi kacau dan tidak bisa dikendalikan.
23. Kurang terbuka dalam keluarga (satu hal yang membuat tidak ada keharmonisan dalam berumah tangga),
24. Pergi keluar rumah tanpa alasan yang jelas (dalam hal ini biasanya terjadi pada suami)
25. Kurangnya tingkat kedisiplinan dalam keluarga, hal ini memicu pertengkaran antar suami dan istri yang saling menyalahkan),
26. Berprasangka buruk atau mencurigai pasangan ( hal ini akan membuat rasa tidak nyaman dalam rumah tangga, sehingga kurangnya rasa kepercayaan terhadap pasangan),
27. Kurangnya perhatian dalam keluarga (suami sebagai kepala keluarga yang salah mengatur rumah tangga, disini sebagai istri harus memberikan pendapat yang benar dan jangan ragu untuk melakukannya).

Dari 27 faktor penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga secara umum tidak terlalu mengganggu masyarakat karena hal itu terjadi dalam lembaga keluarga yang formal yaitu perkawinan yang terikat oleh hukum positif, oleh karena itu kekerasan dalam rumah tangga sifatnya relatif tertutup (sifatnya pribadi) dan terjaga ketat kerahasiaannya karena terjadi di dalam keluarga.

Kekerasan yang terjadi sering dianggap wajar karena memperlakukan istri sekehendak suami merupakan hak suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga. Tidak seorang pun berhak ikut campur dalam urusan rumah-tangga suami istri karena hal itu adalah urusan pribadi. Suami merasa lebih berkuasa daripada istri, dan istri harus melakukan kehendak suami. Gagasan seperti itu telah terkonstruksi melalui sosialisasi dalam keluarga, bahwa wanita adalah objek seks, istri adalah pelayan suami. Hal ini telah melekat dengan kuat dalam pandangan para suami.

Kemudian faktor ketergantungan ekonomi pada suami merupakan faktor dominan terjadinya kekerasan suami terhadap istri, dan ini sangat mempengaruhi pemahaman istri terhadap tindakan suami yang keras di dalam keluarga serta memaksanya untuk menerima perlakuan kekerasan suami sehingga membuat istri tidak mau melaporkan kepada institusi hukum dan pihak-pihak lain seperti aparat desa, lembaga swadaya masyarakat ataupun lembaga konsultasi perkawinan.

Dalam hal Istri memiliki pekerjaan dan suami tidak memiliki pekerjaan, kebanyakan istri akan bertindak dengan sesuka hati memperlakukan seorang suami, tidak ada rasa hormat terhadap suami, sehingga terjadi kekerasan dalam hal suami memukul istri Di bawah pengaruh minuman keras atau tanpa sadar, mungkin karena seorang suami menganggap dirinya tidak

berguna ataupun gagal dalam menjadi kepala keluarga. Sehingga istri yang berada diatas suami.

Selain faktor-faktor tersebut ada juga masalah penyelewengan seks, pengaruh minuman beralkohol, perasaan curiga, perubahan sikap dan lainnya yang ikut memiicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Akibat dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) berdampak negatif terhadap faktor kejiwaan anak (faktor psikologi) anak, seperti:

1. Menjadi penyendiri, pendiam.
2. Melakukan hal-hal diluar kendali orang tua (menjadi pecandu alkohol, seks bebas, hidup bebas tanpa adanya didikan).
3. Stress yang kronis,
4. Kesulitan disekolah dalam hal konsentrasi,
5. Rasa ketakutan yang berlebih sehingga tidak ada rasa percaya diri, dan tidak berdaya.
6. Menjadi keras kepala, mudah marah.
7. Susah diatur,
8. Tidak disiplin,
9. Tidak menghargai orang yg lebih tua,
10. Agresif, suka mengganggu, suka menggertak, suka bertingkah jagoan,
11. Tidak terurus,
12. Tidak mau mendengar perkataan orang tua atau keras kepala.

## **P E N U T U P**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga setelah menjadi dewasa akan mempunyai sikap yang a-sosial dan cenderung dalam kehidupannya selalu melakukan tindak kekerasan atau mereka mengalami gangguan jiwa yang bisa membahayakan banyak orang. Sehingga diperlukan penanganan yang serius terhadap masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh pihak Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat untuk meminimalisir atau menghilangkan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian maka pertumbuhan kejiwaan (psikologi) dapat berlangsung sesuai dengan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka perlu diambil tindakan tindakan sebagai berikut:

- Memberikan pembinaan kepada semua pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik secara Kekeluargaan maupun secara adat. Untuk tidak lagi melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga dengan membuat perjanjian di hadapan Pemerintah dan tokoh-tokoh adat.
- Jikalau Pembinaan secara Kekeluargaan dan adat tidak menghasilkan perubahan bagi si pelaku maka harus diambil tindakan tegas dengan mengajukan ke pihak yang berwajib untuk dilakukan proses hukum.
- Anak-anak dari keluarga yang sering melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat diambil alih oleh Pemerintah untuk diserahkan pada keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat untuk Perwalian dan pembinaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A. 2004, *Psikologi Sosial*, Edisi III, Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini 2012. *Patologi Sosial Gangguan Jiwa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ihromi, T.O, 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mansour, Fakhri. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merrill, B. Francis, F, Rabu, 06 Juni 2012, [www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli](http://www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli).
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J. dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasbianto, Elli N. 1999. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga; Sebuah Kejahatan Yang Tersembunyi* (dalam Syafik Hasyim: Menakar Harga Perempuan). Bandung.
- Ollenburger, Jane C. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiyanto, Widhi Ganjar. 2007. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Budaya Patriakal. (Studi Kasus Pada Kelurahan Dopleng, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rasmun, S. 2010. *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga*, Jakarta: Fajar Inter Pratama.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004*.
- Singgih Gunarsa, D. 1978, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rose. A.A.M. Rabu, 06 Juni 2012, [www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli](http://www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli).
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Stanhope dan Lancaster, 06 Juni 2012, [www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli](http://www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, Mohammad. 1995, *Tanggung Jawab Suami Terhadap Istri*. Bandung: PT. Irsyad Baitus Salam.